

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A . Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibanding model pembelajaran biasa (resitasi). Mcmillan dan Schumacher, (1997: 440) menjelaskan bahwa penelitian yang ingin membandingkan pengaruh satu kondisi pada satu kelompok dengan pengaruh dari kondisi berbeda pada kelompok kedua, digolongkan kepada penelitian eksperimen. Lebih lanjut Mc Millan dan Schumacher menjelaskan bahwa riset eksperimental memiliki beberapa karakteristik yaitu: 1) adanya penempatan subjek secara acak, 2) adanya perbandingan dua kelompok atau lebih ataupun seperangkat kondisi, 3) manipulasi langsung minimal pada satu variabel independent, 4) adanya alat ukur dari masing-masing variabel dependen 5) adanya manfaat statistik inferensial 6) adanya kontrol maksimum dari variabel asing. Dalam penelitian ini, siswa dibedakan atas dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas ini diberi perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen digunakan model pembelajaran *direct instruction*, sedangkan kelas kontrol digunakan pembelajaran biasa (resitasi). Furqon dan Emilia (2010 :14-20) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen memiliki beberapa jenis; 1) *pre experimental designs*, desain eksperimen yang ini merupakan

desain yang paling lemah dalam mengontrol peubah-ubah yang potensial menjadi hipotesis rival, 2) *true experimental designs*, desain eksperimen yang ini merupakan yang paling bagus, namun mensyaratkan adanya pengelompokan subjek secara acak ke dalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol (*random assignment*). Kondisi ini berarti peserta didik harus diacak ke kelompok eksperimen atau kelompok kontrol, tidak menggunakan kelas yang sudah ada. 3) *Quasi eksperimental designs*, memiliki karakteristik yang sama dengan *true experiment* namun pada *quasi-experiment* tidak adanya *random assignment* (Heppner, Wamfold dalam (Furqon dan Emilia, 2010 :20

Desain eksperimental merupakan desain yang terkuat karena mampu mengontrol hampir semua invaliditas internal (Mcmillan dan Schumacher, (1997: 467) , namun dalam konteks sosial dan pendidikan, pengacakan subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*random assignment*) sulit dilakukan, sukar atau sangat mahal maka peneliti menggunakan kelompok atau kelas yang telah terbentuk sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini tidak melakukan *Random Assignment*, namun langsung menggunakan kelas yang sedang berlangsung sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, oleh karena itu penelitian ini tergolong kepada eksperimen kuasi (Furqon dan Emilia, 2010:20). Adanya istilah *quasi eksperimental* karena tidak adanya *true experiment*, dan desain quasi eksperimen lebih kuat dibanding pre-experimental (Mcmillan dan Schumacher, (1997: 467)

B. Desain Penelitian

Disain eksperimen kuasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *Pretest-posttest control design* Siswa diberi pretes terlebih dahulu, yang memungkinkan peneliti melakukan berbagai analisis yang diperlukan untuk membuat inferensi tentang peubah bebas terhadap peubah terikat.

Tabel 3.1
Desain Eksperimen

Group	Pre-test	Perlakuan	Post-tes
Eksperimen	O ₁	X	O ₃
Kontrol	O ₂		O ₄

Sumber : Furqon Emilia (2010 : 18)

Keterangan:

O₁ : Pretes pada kelas eksperimen yang dilakukan sebanyak 4 kali

O₂ : Pretes pada kelas kontrol yang dilakukan sebanyak 4 kali

O₃ : Postes pada kelas eksperimen yang dilakukan sebanyak 4 kali

O₄ : Postes pada kelas kontrol yang dilakukan sebanyak 4 kali

X : Perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran *direct Instruction* yang dilakukan dalam 4 kali pertemuan

Kekuatan dari desain penelitian *pretest-posttest control design*, terletak pada adanya pretes yang memungkinkan peneliti melakukan berbagai analisis yang diperlukan untuk membuat inferensi tentang pengaruh peubah bebas terhadap peubah terikat (furqon dan Emilia, 2010 :19)

Sejalan dengan desain eksperimen di atas, maka langkah penelitian yang akan dilakukan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah memilih dan menentukan kelas mana yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen, dan kelas mana yang akan dijadikan sebagai kelompok kontrol. Kelas eksperimen akan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*, dan kelas kontrol akan menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).
2. Langkah kedua memberikan pretes untuk kedua kelas, yaitu untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan, pretes diberikan setiap akan memulai pembelajaran, dalam penelitian ini pretes diberikan sebanyak 4 kali
3. Langkah ketiga, memberikan perlakuan selama empat kali kepada kelompok eksperimen, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*, sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi)
4. Langkah terakhir, memberikan postes untuk kedua kelompok, yaitu untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pencapaian hasil belajar (kognitif) Akuntansi siswa, setelah diberikan perlakuan, postes diberikan sebanyak 4 kali, setiap selesai pembelajaran, selain itu juga digunakan instrumen skala untuk mengetahui pencapaian hasil belajar ranah afektif.

C. Definisi Operasional

Berdasarkan variabel penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya pada BAB I, maka variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *direct instruction*, dan hasil belajar ranah kognitif level mengingat, hasil belajar ranah kognitif level memahami, hasil belajar ranah kognitif level menerapkan, hasil belajar ranah kognitif level menganalisis, hasil belajar ranah afektif level *receiving*, hasil belajar ranah afektif level *responding*, dan hasil belajar ranah afektif level *valuing*. Agar ada kesamaan konsep dan persepsi serta pegangan dalam penyusunan instrumen pengumpulan data, maka variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional.

1. Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *direct instruction* adalah model yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan (pengetahuan prosedural) dan pengetahuan faktual yang diterapkan berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh (Joyce,2009:423) yang terdiri dari lima langkah yaitu penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta siswa

menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktik terstruktur, praktik di bawah bimbingan guru dan praktik mandiri, dan pada saat siswa melaksanakan praktek, umpan balik sesegera mungkin diberikan oleh guru yang terdiri orientasi dan presentasi dari guru, yang kemudian dilanjutkan dengan praktik terstruktur, praktik dibawah bimbingan, dan praktik mandiri oleh siswa.

2. Hasil belajar akuntansi ranah kognitif level mengingat adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran, sehingga terlihat peningkatan pengetahuan,. Indikator yang digunakan untuk hasil belajar akuntansi ranah kognitif level mengingat adalah a) kemampuan siswa untuk mengidentifikasi kembali materi yang telah disampaikan guru, b) kemampuan siswa mengulang kembali materi akuntansi yang telah disampaikan guru. Instrumen yang digunakan untuk menilai adalah tes penguasaan materi yang bersifat obyektif
3. Hasil belajar akuntansi ranah kognitif level meemahami adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran, sehingga terlihat peningkatan pemahaman akuntansi. Indikator yang digunakan untuk hasil belajar akuntansi ranah kognitif level memahami adalah a) kemampuan siswa untuk menginterpretasikan materi yang telah disampaikan guru. b) kemampuan siswa untuk menyimpulkan materi-materi yang telah di sampaikan guru. Instrumen yang digunakan untuk menilai adalah tes penguasaan materi yang bersifat obyektif

4. Hasil belajar akuntansi ranah kognitif level menerapkan adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran, sehingga terlihat peningkatan kemampuan penerapan akuntansi. Indikator yang digunakan untuk hasil belajar akuntansi ranah kognitif level menerapkan adalah a) kemampuan siswa untuk menyusun materi-materi yang telah disampaikan guru, b) kemampuan siswa untuk mengimplementasikan materi yang telah disampaikan guru. Instrumen yang digunakan untuk menilai adalah tes penguasaan materi yang bersifat uraian
5. Hasil belajar akuntansi ranah kognitif level menganalisis adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran, sehingga terlihat peningkatan kemampuan analisis akuntansi. Indikator yang digunakan untuk hasil belajar akuntansi ranah kognitif level analisis adalah : a) kemampuan siswa untuk mengklasifikasikan materi yang telah disampaikan guru, b) kemampuan siswa untuk mengaitkan materi yang telah disampaikan guru. Instrumen yang digunakan untuk menilai adalah tes penguasaan materi bersifat uraian
6. Hasil belajar akuntansi ranah afektif level *receiving* adalah gambaran sikap siswa selama pembelajaran akuntansi, yang diukur dengan instrumen skala *Thurstone*. Indikator yang digunakan untuk hasil belajar akuntansi ranah afektif level *receiving* adalah : a) sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, b) sikap siswa dalam mematuhi pembelajaran,
7. Hasil belajar akuntansi ranah afektif level *responding* adalah gambaran sikap siswa selama pembelajaran akuntansi, yang diukur dengan instrumen

skala *Thurstone*. Indikator yang digunakan untuk hasil belajar akuntansi ranah afektif level responding adalah : a) sikap siswa dalam menanggapi pembelajaran, b) Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

8. Hasil belajar akuntansi ranah afektif level *valuing* adalah gambaran sikap siswa selama pembelajaran akuntansi, yang diukur dengan instrumen skala *Thurstone*. Indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif level *valuing* adalah ; a) sikap siswa dalam memprakarsai pembelajaran, b) komitmen siswa dalam pembelajaran. c) sikap siswa dalam meyakini pembelajaran
9. Efektivitas adalah perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi). Signifikansi diketahui dari perhitungan skor melalui uji statistik dengan menggunakan SPSS uji t.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian pendidikan yang bersifat kuantitatif, ditujukan untuk memperoleh kesimpulan tentang kelompok yang besar dalam ruang lingkup wilayah yang luas, tetapi hanya dengan meneliti kelompok kecil dalam daerah yang sempit. Kelompok besar dan wilayah yang menjadi ruang lingkup penelitian disebut populasi Sukmadinata, (2009:250). Sejalan dengan itu menurut Margono (2003: 118) menjelaskan bahwa “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang

kita tentukan” dan Arikunto (2008: 130) menjelaskan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X SMA N di Bukittinggi, yang berjumlah 5 sekolah dan populasi targetnya adalah jurusan IPS yang total keseluruhan berjumlah 15 lokal

Sampel dalam suatu penelitian harus *representative* dalam arti mewakili populasi, baik dalam karakteristik maupun jumlahnya, karena pada sampel lah kita melakukan penelitian dan menarik kesimpulan (Sukmadinata, 2009 : 250), untuk itu akan dilakukan penarikan sampel secara *simple random* untuk mendapatkan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen, pengambilan sampel secara acak sederhana dilakukan, karena populasi relatif homogen, dalam arti kata kualitas masing-masing sekolah tidak jauh berbeda, kedua sekolah mendapat nilai akreditasi A (Dinas Pendidikan Bukittinggi, 2010), dari hasil penarikan sampel, di dapat kelas yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas XIS1 SMAN 3 Bukittinggi menjadi kelas eksperimen, dan seluruh siswa kelas XIS1 SMAN 5 Bukittinggi menjadi kelas kontrol.

D. Instrumen Penelitian

Suatu instrumen harus bisa mengungkap apa yang akan diteliti, sehingga hasil yang diharapkan, akan memberikan data yang sebenarnya. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim (1989 :97)” Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya”.

penelitian ini digunakan dua instrumen yaitu: Tes penguasaan materi untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif dan instrumen skala *Thurstone* untuk mengukur hasil belajar ranah afektif

1. Tes Penguasaan materi

Kisi-kisi instrumen dan instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran 1. Tes penguasaan materi sering juga disebut sebagai tes prestasi belajar, dimana tes ini mengukur hasil belajar yang dicapai siswa selama kurun waktu tertentu (Sukmadinata, 2009:223). Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penyusunan instrumen penguasaan materi adalah :

- a. Menentukan konsep dan subkonsep pokok bahasan berdasarkan panduan Standar Kompetensi, kompetensi dasar serta indikator mata pelajaran Ekonomi Akuntansi di SMA.
- b. Membuat kisi-kisi soal instrumen penelitian (lihat lampiran 1)
- c. Membuat soal tes berdasarkan kisi-kisi membuat kunci jawaban dan penskoran.
- d. Meminta pertimbangan (*expert judgment*). Soal tes yang telah dibuat kepada dua orang dosen pembimbing dan satu guru bidang studi terhadap kualitas instrumen penelitian.
- e. Melakukan revisi terhadap soal-soal yang dianggap tidak valid dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- f. Melakukan uji coba instrumen
- g. Menggunakan instrumen tes yang dianggap valid dalam penelitian.

Pemberian tes penguasaan materi dilakukan dua kali yaitu 1) saat perlakuan belum di berikan (pretes) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelas baik eksperimen atau kontrol tentang materi Akuntansi. Setelah materi penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa diberikan, maka peneliti memberikan soal kembali 2) (postes) yang berkaitan dengan topik tersebut kepada siswa. Tujuan pemberian soal ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kognitif siswa tentang materi yang baru saja diajarkan/ setelah diberi perlakuan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Instrumen penelitian dalam bentuk tes penguasaan materi yang digunakan pada siswa SMA jurusan IPS, akan dilakukan pengolahan sebagai berikut :

- a. Menghitung nilai hasil belajar siswa, dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) mengoreksi hasil jawaban siswa dengan kunci jawaban yang sudah ada, 2) memberikan skor hasil tes siswa, dimana nilai akhir diperoleh dengan menjumlahkan setiap item soal yang dijawab benar oleh siswa
- b. Membandingkan nilai pretes dan nilai postes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Instrumen Penilaian Afektif

Dalam panduan pengembangan perangkat penilaian afektif, yang dikeluarkan oleh Depdiknas, dijelaskan bahwa salah satu instrumen yang populer digunakan untuk mengukur ranah afektif adalah skala. Skala yang

sering digunakan dalam instrumen penilaian afektif adalah skala *Thurstone*, Skala Likert dan Skala Beda Semantik. Dalam penelitian ini akan digunakan skala *Thurstone* yang memiliki skor tertinggi tiap butir 7 dan skor terendah 1 untuk pernyataan positif, dan skor tertinggi tiap butir adalah 1 dan skor terendah adalah 7 untuk pernyataan negatif

Kisi-kisi instrumen dan instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran 1. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen skala hasil belajar ranah afektif adalah :

- a. Menyusun aspek ranah afektif berdasarkan panduan kurikulum KTSP dan taksonomi Bloom.
- b. Menentukan kriteria tiap level afektif tersebut.
- c. Membuat skala ranah afektif tiap level
- d. Mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.

Skor yang diperoleh akan dianalisis untuk tingkat peserta didik dan tingkat kelas, yaitu dengan mencari rerata (*mean*) dan simpangan baku skor. Selanjutnya ditafsirkan hasilnya untuk mengetahui hasil belajar ranah afektif masing-masing peserta didik, dan kemudian akan dibandingkan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar afektif.

E. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, untuk mendapatkan instrument yang layak dan cocok untuk mengukur hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan

1. Meminta pertimbangan (*expert judgment*) dari para ahli yang berkompeten terhadap tes yang dibuat. Dalam hal ini instrumen dikonsultasikan kepada dua orang dosen pembimbing dan juga didiskusikan dengan guru yang ada di sekolah
2. Melakukan uji coba instrumen pada sekelompok siswa untuk mengetahui reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal. Uji coba dilaksanakan pada kelas XII S2 SMA 3 Bukittinggi yang berjumlah 35 orang. Hasil dari uji coba diolah dengan menggunakan software ANATES versi 4.1.
 - a) Reliabilitas instrumen, suatu instrumen dikatakan reliabel bila suatu instrumen dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. (Nasution, 2008, 77). Berdasarkan hasil olahan ANATES dari instrumen yang diuji cobakan diketahui bahwa tingkat reliabilitasnya 0.72 untuk soal pilihan ganda dan 0.94 untuk soal uraian (lihat lampiran 2) bila dikonversikan dengan kategori reliabilitas maka bisa dikatakan soal pilihan ganda memiliki reliabilitas yang tinggi (baik), dan soal uraian memiliki reliabilitas yang sangat tinggi (sangat baik) :

Tabel.3.2
Kategori Reliabilitas Butir soal

Batasan	Kategori
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	sangat tinggi (sangat baik)
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	tinggi (baik)
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	cukup (sedang)
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	rendah (kurang)
$\leq 0,20$	sangat rendah (sangat kurang)

- b) Daya Pembeda, daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut Indeks diskriminasi dari hasil pengolahan ANATES diketahui bahwa soal pilihan ganda memiliki indeks diskriminasi yang bervariasi mulai dari 22.22 - 66.671, dan soal uraian memiliki indeks diskriminasi mulai dari 27.78 -72.22 (lihat lampiran 2) bila dikonversikan dengan indeks diskriminasi maka bisa dikatakan soal memiliki daya pembeda yang cukup dan baik, dan beberapa ada yang baik sekali :

Tabel.3.3
Kategori Daya Pembeda

Batasan	Kategori
$0,00 \leq D \leq 0,20$	jelek
$0,20 < D \leq 0,40$	cukup
$0,40 < D \leq 0,70$	baik
$0,70 < D \leq 1,00$	baik sekali

- a) Tingkat kesukaran, tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Besarnya indeks kesukaran Angka yang menunjukkan tingkat kesukaran sering disebut indeks kesukaran. Besarnya indeks kesukaran berkisar antara 0,00 sampai 1,0. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal tersebut terlalu mudah dari hasil pengolahan ANATES

diketahui bahwa soal pilihan ganda memiliki indeks kesukaran yang bervariasi mulai dari 31.43% - 65.71 %, sedangkan soal uraian memiliki indeks kesukaran yang bervariasi mulai dari 33.33-50.00 (lihat lampiran 2) bila dikonversikan dengan indeks kesukaran maka bisa dikatakan soal memiliki tingkat kesukaran sedang:

Tabel.3.4.
Kategori tingkat Kesukaran

Batasan	Kategori
$0,00 \leq P < 0,30$	soal sukar
$0,30 \leq P < 0,70$	soal sedang
$0,70 \leq P < 1,00$	soal mudah

F. Pengolahan dan Analisis data

Pengolahan dan analisis data secara garis besar dilakukan dengan menggunakan bantuan pendekatan serta hirarki statistik dengan bantuan SPSS. Data primer dari hasil tes siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode *direct instruction* dianalisa dengan cara membandingkan skor pretes dan postes. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji prasyarat analisis yaitu normalitas dan homogenitas, berikutnya untuk menguji hipotesis digunakan uji t, uji t dipakai untuk membandingkan antara dua keadaan, yaitu keadaan nilai rata-rata pretes siswa pada kelas eksperimen dengan siswa pada kelas kontrol, keadaan nilai rata-rata tes akhir siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada setiap level aspek kognitif. Untuk menguji

perbedaan hasil belajar ranah afektif juga dilakukan dengan menggunakan uji t.

G. Prosedur dan Langkah-Langkah Penelitian

Prosedur dan langkah-langkah penelitian di bagi atas 3 tahapan besar yaitu:

1. **Persiapan**, pada tahapan ini dilakukan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi akuntansi dan siswa untuk memastikan permasalahan pembelajaran akuntansi, melakukan studi pustaka mengenai kajian teori dan merumuskan hipotesis setelah itu membuat prosedur pelaksanaan eksperimen dengan menentukan populasi dan sampel, kemudian menyusun instrumen.
2. **Melakukan penelitian** pada tahap ini melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *direct instruction* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran biasa resitasi pada kelas kontrol, setiap akan memulai pembelajaran diadakan pretes dan kemudian dilakukan postes (ranah kognitif), untuk itu pada penelitian ini akan ada 4 kali pretes, 4 kali perlakuan, dan 4 kali postes. Untuk mendapatkan data hasil belajar ranah aektif, maka peneliti menyebarkan instrumen skala sikap. Kegiatan terakhir pada tahap ini adalah mengolah dan menganalisis data baik secara deskriptif ataupun inferensial dan terakhir membuat kesimpulan dan saran.
3. **Melaporkan hasil penelitian**, hasil penelitian akan dilaporkan dalam bentuk tesis yang terdiri atas lima bab. Gambaran langkah dan prosedur penelitian dijelaskan pada Gambar 3.1:

Gambar 3.1
Langkah dan Prosedur Penelitian

